

UNSUR BUDAYA MATERIAL DALAM NOVEL *ENTROK*
KARYA OKKY MADASARI
The Material Culture Elements in Okky Madasari's Novel *Entrok*

Miftahurohmah Hikmasari^{a,*}, Wening Sahayu^{b,*}

^{a*,b*} Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia, Pos-el: miptazeba@gmail.com, hayyusahayu@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 3 Oktober 2019—Direvisi Akhir Tanggal 14 November 2019—Disetujui Tanggal 15 November 2019)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap serta mendeskripsikan unsur-unsur budaya material yang terdapat pada novel *Entrok* (2015) karya Okky Madasari. Masalah dalam penelitian ini meliputi klasifikasi unsur-unsur budaya material yang dimiliki oleh Indonesia dan sebagian besar terkait budaya Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa kata dan frasa dengan sumber data novel *Entrok* karya Okky Madasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam unsur budaya material. Unsur budaya material yang paling banyak ditemukan adalah makanan, yang kedua adalah bangunan, yang ketiga adalah pakaian, dan yang paling sedikit ditemukan adalah kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian. Penggunaan unsur budaya material dalam karya sastra seperti novel tidak hanya menambah nilai keindahan dalam karya tersebut, tetapi juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan, sehingga para peminat karya sastra bisa lebih mengenal dan dapat melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Kata kunci: unsur budaya; budaya material; novel

Abstract: This research aims to classify and describe the material culture elements contained in Okky Madasari's novel *Entrok*. The research problem includes the classification of material culture elements which only exist in Indonesia, and most of them are related to Javanese culture. This research was a qualitative descriptive research. The data were in the form of words and phrases obtained from Okky Madasari's *Entrok*. The result showed that there were six elements of material culture. The most commonly found material culture element was food, the second was house, the third was clothes, and the least found were vehicle, daily equipment, and art tool. The use of material culture elements in literary works, such as novel, not only improves the aesthetic value of the work, but also can be used as a media of education, so that the literary work enthusiasts can recognize better and are able to preserve the cultures in Indonesia.

Keywords: cultural elements; material culture; novel

How to Cite: Hikmasari, M., Sahayu, W. (2019). Unsur Budaya Material dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari. *Atavisme*, 22 (2), 200-216 (doi: 10.24257/atavisme.v22i2.586.200-216)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.586.200-216>

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan bermasyarakat. Dalam kelompok masyarakat akan muncul kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan oleh anggotanya. Bermula dari kebiasaan itu

kemudian menjadi suatu kebudayaan. Cara berpikir manusia yang terus berkembang menjadi faktor penting terciptanya suatu kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan merupakan hasil dari akal budi manusia (Uhi, 2016).

Sumber munculnya kebudayaan adalah manusia dan alam semesta sehingga kebudayaan menjadi sesuatu yang sangat dinamis. Tanpa adanya alam dan manusia, tidak mungkin dihasilkan suatu kebudayaan dan tidak mungkin kebudayaan itu dapat digunakan (Uhi, 2016).

Budaya terbentuk sesuai dengan kelompok dan wilayah yang berbeda-beda serta menghasilkan sesuatu yang disebut keragaman budaya. Setiap suku bangsa dan kelompok masyarakat memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat akan membentuk ciri khas yang akan menjadi identitas dari kesatuan hidup masyarakatnya (Dwiningrum, *et al*, 2012).

Selain kekayaan alam, Indonesia juga terkenal dengan kekayaan atau keragaman budayanya. Sebagai contoh etnis Jawa yang menempati wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta memiliki ciri khas budaya yang berbeda seperti aspek bahasa. Contoh lainnya adalah masyarakat Minang yang memiliki budaya pemberian gelar adat pada seorang laki-laki yang telah menikah, dan dia tidak lagi dipanggil dengan nama kecilnya melainkan dengan gelar adat *Sutan Maharajo* (Nuraeni dan Alfian, 2013).

Globalisasi, yang secara otomatis melahirkan budaya global, menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Menurut Nuraeni dan Alfian (2012:34), ada tiga aspek kehidupan yang berubah, yang disebut budaya 3-F, yaitu budaya makan atau *food*, budaya pakaian atau *fashion*, dan budaya memenuhi kesenangan hidup atau *fun*.

Gelombang perubahan zaman memicu munculnya masalah melunturnya warisan budaya. Contoh nyata dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dituliskan oleh Mubah (2011) bahwa gaya berpakaian mengikuti gaya

barat, bahasa daerah terkikis oleh bahasa asing, konsumsi masyarakat beralih pada makanan cepat saji seperti *pizza*, *spageti*, *hamburger* yang dianggap lebih menarik daripada makanan tradisional.

Globalisasi memang tidak dapat dihindari karena menolak globalisasi dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, yang dibutuhkan adalah strategi untuk tetap mempertahankan budaya lokal agar tetap dikenal pada era ini. Pemanfaatan teknologi merupakan cara yang paling mudah untuk menyebarkan konten mengenai budaya. Namun, karya sastra seperti novel dapat memperkenalkan budaya secara lebih dalam karena dihadirkan melalui alur dan tokoh-tokoh cerita.

Novel berunsur budaya lokal telah banyak ditulis di Indonesia. Penggunaan unsur budaya dalam novel dapat menambah daya tarik cerita karena tidak hanya menampilkan konflik tetapi juga memberikan pengetahuan tentang budaya-budaya dari berbagai masyarakat yang ada di Indonesia. Upaya mempertahankan budaya lokal di era global ini jika terus dilakukan akan menambah daya tarik sehingga budaya lokal Indonesia dapat dikenal oleh masyarakat internasional. Swadayani, *et al* (2014), dalam penelitiannya mengenai budaya Eropa melalui novel, menyatakan bahwa ia memilih novel-novel mutakhir yang menampilkan latar Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut Eropa untuk dikenalkan kepada masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga ingin menghadirkan representasi salah satu budaya Indonesia, yaitu budaya Jawa kepada masyarakat dunia.

Entrok karya Okky Madasari adalah salah satu novel yang kental dengan budaya Jawa. Novel *Entrok* mengisahkan seorang perempuan dari keluarga tidak mampu bernama Marni yang berusaha mendapatkan uang agar dapat membeli

entrok. *Entrok* adalah jenis pakaian dalam wanita yang berfungsi sebagai penyangga payudara atau sering dikenal dengan *bra* atau *kutang*. *Entrok* pada masa itu merupakan barang (material) yang sangat mahal dan hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu.

Novel berlatar tahun 1950 hingga 1994 tersebut berkisah tentang perjuangan hidup wanita Jawa di tengah persoalan politik bangsa Indonesia. Novel *Entrok* ini sangat menarik karena meskipun mengangkat tema sosial ketidakadilan gender, juga sarat dengan unsur budaya. Jika dilihat latar waktu tahun cerita dalam novel, kehidupan Jawa pada saat itu tentu masih sangat kental dengan adat dan budaya sehingga menarik untuk diteliti unsur budaya materialnya.

Novel *Entrok* sudah menarik beberapa peneliti untuk mengkajinya, antara lain Wulansari (2012) yang meneliti wacana perempuan, Sapitri (2014) meneliti aspek ketidakadilan *gender*, Wicaksono (2017) mengkaji peran dan kedudukan perempuan, dan Setyorini (2017) melakukan kajian feminis terkait diskriminasi *gender*. Empat penelitian terhadap novel *Entrok* tersebut terfokus pada masalah ketidakadilan gender yang menimpa tokoh utama Marni. Unsur budaya material yang menonjol di dalam novel itu belum dibicarakan.

Penelitian unsur budaya dilakukan oleh Sugiarti (2017) serta Putra dan Sugiarti (2019), tetapi bukan dalam novel *Entrok*, sedangkan Sulastri (2017) meneliti unsur budaya Dayak Iban dalam novel yang lain pula. Penelitian Sugiarti mengenai budaya Jawa dalam novel, namun penelitiannya lebih berfokus pada deskripsi budaya dan nilai budaya dengan pendekatan ekologi. Penelitian Putra dan Sugiarti mengungkap ekologi budaya dalam sebuah novel dan berfokus pada pembahasan dinamika budaya dan lingkungan. Penelitian Septiana Sulastri sama-sama meneliti unsur budaya dalam

novel namun ber-fokus pada budaya Dayak Iban.

Dari penelusuran terhadap penelitian sebelumnya terungkap bahwa belum ada penelitian yang membahas unsur budaya material dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Padahal novel *Entrok* memuat banyak unsur budaya yang sebagian besar adalah budaya Jawa, sementara novel tersebut tidak hanya dibaca di Jawa namun di seluruh Indonesia yang memiliki latar belakang budaya serta bahasa daerah yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apa sajakah unsur budaya material yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dan bagaimanakah unsur-unsur budaya material tersebut dihadirkan. Perlunya penelitian mengenai unsur budaya material pada novel *Entrok* didasari atas pentingnya melestarikan budaya yang salah satunya dapat dilakukan melalui sebuah karya sastra. Unsur budaya material adalah unsur budaya yang paling mudah ditemukan karena memiliki wujud materi sehingga mudah diingat orang.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya material dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Penelitian ini diharapkan dapat menutupi kekurangan penelitian yang ada dan mengenalkan budaya Jawa dalam karya sastra kepada masyarakat.

Penelitian ini merujuk pada teori kategorisasi budaya menurut Nida (dalam Newmark, 1988) yang membagi unsur budaya menjadi lima kategori, yaitu ekologi, budaya material, budaya sosial, kehidupan politik dan sosial (meliputi organisasi, adat istiadat, aktifitas, prosedur, dan konsep), dan budaya yang meliputi gerakan dan kebiasaan.

Berdasarkan kamus *Kawi-Jarwa* Dirjasupraba yang telah didigitalisasi dalam sastra.org, budaya adalah budi,

pikir. Dapat dikatakan bahwa budaya merupakan hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Istilah budaya ini berkaitan dengan kebudayaan. Budaya merupakan suatu cara hidup yang dapat berubah dan selalu berkembang, sementara kebudayaan adalah hasil dari kegiatan akal budi manusia tersebut.

Geertz (dalam Liliweri, 2014: 7) memetakan definisi kebudayaan sebagai berikut. Definisi yang pertama yaitu sesuai topik, kebudayaan terdiri atas semua yang ada pada daftar topik atau kategori seperti organisasi sosial, agama, atau ekonomi. Kedua secara historis, kebudayaan merupakan bawaan sosial, atau tradisi, yang melewati generasi masa lalu ke generasi masa depan. Ketiga secara perilaku, kebudayaan merupakan sesuatu yang dibagikan, perilaku manusia yang dipelajari, atau cara pandang manusia tentang kehidupan. Keempat secara normatif, kebudayaan adalah ide-ide, nilai-nilai atau aturan tentang kehidupan.

Menurut sosiolog Ogburn dan Nimkoff (dalam Liliweri, 2014) ada dua wujud kebudayaan yaitu material dan nonmaterial. Kebudayaan material terdiri atas benda-benda konkret seperti peralatan, furniture, buku, dan bangunan.

Kebudayaan material merupakan bukti fisik tentang keberadaan, identitas, dan karakteristik dari suatu masyarakat, seperti karya arsitektur berupa bangunan bersejarah itu merupakan bagian kebudayaan material suatu suku bangsa tertentu. Sementara itu, budaya nonmaterial merupakan benda-benda abstrak yang tidak berwujud seperti adat-istiadat, tradisi, kebiasaan, perilaku, bahasa, dan lain sebagainya. Indonesia dengan berbagai macam suku dan kebudayaan memiliki banyak sekali budaya nonmaterial. Sebagai contoh, budaya Jawa memiliki filosofi sendiri dalam memberi nama pada seseorang. Dalam penelitian

Sahayu (2014) disebutkan bahwa nama seperti *Ponijem* dan *Ponijan* berkaitan dengan hari lahir yang mengacu pada hari pasaran menurut kalender Jawa. Hal tersebut dapat menjadi suatu tradisi dalam masyarakat.

Lebih fokus pada unsur budaya material seperti yang disampaikan oleh Ogburn dan Nimkoff dinyatakan pula oleh Nida (dalam Newmark, 1988). Nama makanan yang termasuk dalam budaya material dapat disebut sebagai budaya nasional yang paling sensitif dan penting. Telah banyak ditemukan menu yang ditulis dengan multilingual, ada pula buku memasak, panduan makanan, brosur wisata, dan jurnalisme yang mengandung nama makanan asing.

Dalam bahasa Inggris, istilah makanan berada pada kategori berbeda (Newmark, 1988). *Macaroni* datang pada tahun 1600, *Spaghetti* pada tahun 1880, sementara *Ravioli* dan *Pizza* merupakan istilah yang muncul saat ini. Terdapat banyak istilah lainnya dari Italia dan Yunani yang mungkin harus dijelaskan. Istilah makanan biasanya telah ditransfer, hanya Perancis yang masih terus berupaya untuk membuat istilah tersebut alami, misalnya *Rosbief* dan *Choucroute*.

Unsur budaya material lainnya yaitu pakaian. Kostum nasional yang khas atau khusus biasanya tidak diterjemahkan, misalnya *Sari* dari India, *Kimono* dari Jepang, *Yukata* dari Jepang, dan *Jeans* yang merupakan internasionalisasi dan simbol dari negara Amerika.

Selanjutnya unsur budaya material bangunan. Terdapat komunitas bahasa yang memiliki rumah khas yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Unsur budaya material berupa bangunan antara lain, *Palazzo* yaitu rumah yang amat besar, *Chalet* yang merupakan rumah kayu, *Hotel*, *Bungalow*, *Pension*, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Perancis ada istilah bangunan *Ville*[^]

bourgsmi bourgade yang tidak dimiliki oleh budaya masyarakat lain.

Menurut majalah *Djawa* (dalam Koentjaraningrat, 2010) Ada bentuk rumah yang ditentukan oleh bangunan antaranya, ada *limasan*, *rumah serotong*, *joglo*, *rumah panggangepe*, *rumah daragepak*, dan lain sebagainya. Dari berbagai macam bentuk rumah tersebut, *limasan* merupakan rumah yang paling sering ditemukan dalam lingkungan masyarakat, sementara *Joglo* biasanya merupakan rumah bangsawan. Selain bangunan, unsur budaya berupa macam-macam transportasi juga termasuk dalam budaya material. Sementara teks khusus, klasifikasi botani, dan *zoology* latin dapat digunakan sebagai bahasa Internasional, sebagai contoh hewan siput yang memiliki istilah *helix aspersa* (Newmark, 1988).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sharan dan Merriam (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena pokok. Data dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Penggunaan metode ini karena data yang diperoleh berupa bentuk kata, frasa, atau klausa. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang berupa unsur-unsur budaya material yang ditemukan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Entrok* (2015) karya Okky Madasari. Data penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur budaya material. Data kuantitatif disertakan sebagai sumber informasi mengenai jumlah dan perbandingan dari setiap unsur budaya material yang ditemukan.

Pengumpulan datanya menggunakan teknik baca catat. Peneliti membaca dan kemudian mengumpulkan data

dengan mencatat unsur budaya material yang ditemukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori analisis data menurut Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2013), yaitu analisis data kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan kata atau frasa yang termasuk unsur-unsur kebudayaan. Selanjutnya reduksi data dengan melakukan seleksi pada data yang termasuk unsur budaya material yang terdapat dalam novel *Entrok*. Kemudian data disajikan dalam tabel disertai deskripsi dari setiap data yang diperoleh. Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Entrok* ditemukan lima puluh tiga unsur budaya material yang muncul dari awal hingga akhir cerita. Hal itu menunjukkan bahwa budaya material merupakan budaya yang paling mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat karena unsur budaya ini memiliki wujud material bersifat konkret dan fisiknya dapat dirasakan oleh indera manusia. Oleh karena itu, dalam karya sastra seperti novel yang berlatar belakang kehidupan masyarakat mudah disisipkan unsur budaya material dalam ceritanya.

Unsur budaya material yang ditemukan dalam novel *Entrok* terbagi menjadi unsur budaya makanan, bangunan, pakaian, kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian (lihat Tabel 1). Unsur-unsur budaya tersebut sebagian besar adalah unsur budaya material yang hanya dikenal oleh masyarakat dengan latar belakang budaya Jawa. Oleh karena itu, pengenalan unsur budaya kepada masyarakat secara nasional maupun internasional melalui karya sastra seperti novel dapat menjadi cara yang efektif.

Tabel 1
Unsur Budaya Material

No	Jenis Material	Unsur Budaya	Jml
1.	Makanan	Tumpeng, Panggang, Tape, Gapek, Sambal, Dawet, Ampyang, Pecel, Jamu, Ubo Rampe, Kulupan, Jenang Merah, Jenang Putih, Arumanis, Bakso, Cendol, Aking, Tahu Petis, Rujak, Rawon, Lodeh, Emping Melinjo, Tempe, Uwi, Ongko Wolu.	25
2.	Bangunan	Gubuk, Gedek, Jumbleng, Omah Ngarep, Omah Mburi, Langgar, Candi Borobudur, Stupa, Punden, Gardu,	10
3.	Pakaian	Entrok, Batik, Jarik, Sarung, Peci, Sampur, Selendang, Brokat, Beskap	9
4.	Kendaraan	Andong, Sepeda Ontel, Becak	3
5.	Peralatan Sehari-hari	Tampah, Bedug, Kendi	3
6.	Alat Kesenian	Wayang Kulit, Gong, Gamelan	3

Unsur budaya makanan tradisional paling banyak muncul dalam novel *Entrok*. Sebagai produk budaya suatu masyarakat, karya sastra menggambarkan keadaan yang ada di dalam masyarakat. Makanan merupakan unsur budaya yang

paling banyak ditemui karena makanan merupakan kebutuhan pokok yang selalu bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 1 menunjukkan ada sepuluh unsur budaya material berupa bangunan. Artinya, bangunan menjadi unsur budaya material terbanyak kedua yang ditemukan dalam novel. Jenis-jenis bangunan yang didirikan oleh suatu kelompok masyarakat merupakan suatu material yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut yang membeda-kannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, bangunan khas yang dimiliki suatu masyarakat dapat menjadi satu-satunya dan masuk menjadi unsur budaya yang tergolong dalam budaya material.

Terdapat sembilan unsur budaya berupa pakaian khas atau pakaian tradisional. Artinya, pakaian menjadi unsur budaya terbanyak ketiga yang ditemukan dalam novel. Jenis dan model pakaian dapat menjadi tanda identitas etnis tertentu.

Terdapat tiga unsur budaya berupa kendaraan tradisional sebagai simbol budaya material. Kendaraan tradisional suatu daerah menjadi ciri khas budaya yang belum tentu ditemukan di daerah lain sehingga kendaraan tradisional juga termasuk dalam unsur budaya material. Unsur-unsur budaya material berupa peralatan sehari-hari dan alat kesenian juga ditemukan sebanyak tiga buah seperti unsur budaya material kendaraan tradisional. Hal ini berarti bahwa unsur budaya material berupa kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian menjadi unsur budaya material yang paling sedikit ditemukan dalam novel.

Unsur Budaya Material dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari

Bagi suatu masyarakat, kebudayaan bukan sekadar *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam praktik sosial, tetapi lebih sebagai

“barang” atau materi yang digunakan dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Budaya sebagai materi menunjuk pada bagaimana suatu budaya “dimanfaatkan” untuk menegaskan batas-batas kelompoknya (Abdullah, 2015:51).

Makanan

Unsur budaya material yang paling banyak ditemukan dalam novel Entrok adalah makanan, misalnya *tumpeng*, *panggang*, *ubo rampe*, *kulupan*, *jenang merah*, *jenang putih*. *Tumpeng* dan *panggang* serta *ubo rampe* merupakan suatu kesatuan yang biasanya disajikan bersamaan. Nasi *tumpeng* biasanya berwarna kuning, sedangkan *ubo rampe* merupakan sayuran dan lauk pauk yang mengelilingi *tumpeng*. *Panggang* merupakan ayam yang dipanggang dan disajikan bersama *tumpeng* sebagai pelengkap sajian.

Tumpeng dan *panggang* muncul pada beberapa narasi seperti berikut.

Narasi 1.

Setiap hari kelahiranmu, aku memasak *tumpeng* dan *panggang*. Lalu kuletakkan di meja di sebelah tempat tidurmu. Aku tahu kau melihatnya lekat-lekat. Tapi kau tak pernah mengatakan apa-apa. *Tumpeng* dan *panggang* itu kubuat untuk sesajen dewamu. (Madasari, 2015: 12)

Narasi 2.

...Seminggu sekali, setiap hari kelahirannya, dia menyembelih ayam untuk dipanggang. Tonah membuat *tumpeng* kecil, menyiapkan semua *ubo rampe*. Ada *kulupan*, *jenang merah*, dan *jenang putih*. Ibu memanggil beberapa tetangga laki-laki. Mbah Sambong, perangkat desa yang dipercaya punya kekuatan lebih, membacakan ujub... Seusai Mbah Sambong membaca ujub, *tumpeng* dan *panggang* dipotong. Mereka semua mulai bancakan. (Madasari, 2015: 56)

Narasi 3.

“Mereka akan tirakat di sekitar makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo. Sesajen dan

dupa yang sudah disiapkan dari Madiun diletakkan di samping makam. Ada *tumpeng* lengkap dengan *panggang* dan *ubo rampenya*, buah-buahan dan rokok.” (Madasari, 2015: 95)

Melihat pada narasi-narasi tersebut, *tumpeng* merupakan ciri khas budaya Jawa yang biasa disajikan pada saat-saat tertentu. Unsur budaya makanan seperti *tumpeng*, *panggang*, *ubo rampe*, dan *kulupan* yang merupakan satu kesatuan sering muncul pada situasi seperti, saat hari kelahiran Marni tiba, satu minggu sekali selalu ada acara selamatan diadakan di rumahnya. Diawali doa yang dipimpin oleh Mbah Ujub kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Selain itu, *tumpeng* dan *panggang* dipercaya oleh Marni sebagai bentuk persembahan kepada dewanya dengan meletakkan kedua makanan tersebut di sudut kamarnya.

Tumpeng dan *panggang* juga ada saat Marni bersama Koh Cahyadi (tokoh lain dalam novel) sedang tirakat di makam Eyang Sujo dan Eyang Jugo di sekitar Gunung Kawi. *Tumpeng* menjadi bagian dari tirakat, dijadikan sesaji agar mendapatkan apa yang diinginkan.

Tumpeng termasuk dalam unsur budaya material karena merupakan hal yang konkret dan berwujud. *Tumpeng* yang selalu disajikan saat acara adat memiliki makna khusus. Menurut Hanggit (2018), *tumpeng* adalah akronim dari “*yen metu kudu mumpeng*” yang artinya “jika keluar harus sungguh-sungguh” sehingga dapat dimaknai bahwa ketika manusia mulai terlahir harus menjalani hidup dengan semangat dan setiap pekerjaan yang dilakukan harus sungguh-sungguh agar hasilnya maksimal. Selain itu, Gardjito *et al* (2017) menyatakan bahwa filosofi *tumpeng* terpengaruh oleh budaya Hindu dan kondisi geografis Indonesia yang seperti kerucut, melambangkan gunung atau bukit. Gunung dianggap sebagai tempat bersemayam para dewa dewi. Bagian nasi yang paling

ujung di tempat tertinggi, di puncak ke-
rucut tumpeng, melambangkan keesaan
Tuhan.

Unsur-unsur budaya material beru-
pa makanan ini menunjukkan bahwa ke-
hidupan pada sekitar tahun 1950 di Jawa
masih kental adat selamatan dan budaya
memberikan sesaji sehingga *tumpeng* se-
ring muncul sebagai suatu budaya yang
berkaitan dengan persembahan kepada
dewa.

Latar tempat novel *Entrok* karya
Okky Madasari adalah Madiun, sebuah
daerah di wilayah budaya Jawa. Hal itu
menyebabkan munculnya unsur budaya
material berupa makanan tradisional lain
yang banyak ditemukan pada lingkungan
masyarakat Jawa, antara lain *tape*, *dawet*,
cendol, *tahu petis*, dan *arum manis*. Kata
tape muncul ketika Rahayu menyebut-
kan kata KTP namun Marni mendengar-
nya *tape*. *Dawet* dan *cendol* merupakan
jenis minuman yang terbuat dari tepung
beras, air santan, dan gula cair. *Dawet*,
cendol, *arum manis*, dan *tahu petis*
tergambarkan dalam novel ketika masa
pencoblosan, Rahayu yang datang ke ba-
lai desa, melihat banyak orang berjualan
makanan tradisional tersebut. Di sam-
ping itu, juga ada yang berjualan bakso.

Rahayu yang telah lulus sekolah me-
nengah memutuskan melanjutkan kuliah
ke Yogyakarta. Ketika pulang ke Madiun,
Marni akan menyediakan makanan kesu-
kaan Rahayu, seperti *rawon*, *rujak*, dan
lodeh.

Makanan berupa *emping mlinjo*,
tempe, dan *ongko wolu* tergambar pada
bagian cerita saat Marni akan mengada-
kan hajatan menikahkan Rahayu. *Emping*
mlinjo dijadikan sebagai hidangan ma-
kanan ringan untuk orang-orang yang
datang ke rumah Marni. Mereka datang
dengan membawa beras dan *tempe*. *Tem-
pe* dibuat dari fermentasi kacang kedelai.
Tempe dikenal sebagai makanan tradisi-
onal Indonesia yang dapat dimasak kem-
bali seperti digoreng atau dipadukan

dengan masakan lain. Sementara di da-
pur, tetangga-tetangga Marni membuat
makanan yang disebut *ongko wolu* kare-
na bentuknya seperti angka delapan. Un-
sur budaya makanan tersebut dapat dili-
hat pada kutipan data berikut.

Dialog 1.

"Ibu, lihat ini, Bu. KTP-ku baru.
Lihat...lihat...sama seperti punya Ibu."

"Apa ini?"

"Ka Te Pe, Bu! Ka Te Pe!"

"*Tape?* Aku mau buat *tape*. Mbok..
Simbok... ayo ke pasar, Mbok. Kita cari
telor!" (Madasari, 2015: 13)

Dialog 2.

"Ke mana saja kalian? Ditunggu-tung-
gu kok baru datang," kata Nyai Dimah.

"Iya, Nyi, tadi perutnya mence-
ret," Simbok mencari alasan. Kami langsung
membuka goni, lalu mengupas singkong.
Pekerjaan yang sehari-hari kami laku-
kan. Tapi kenapa perutku rasanya nyeri
lagi? Bukan, ini bukan sakit mau men-
cret. Pasti karena darah itu.

"Biasa itu. Makanya nanti bikin *jamu*
kunir," kata simbok waktu aku cerita-
kan nyeri diperutku." (Madasari, 2015:
32)

Narasi 4.

Nyai Dimah sudah menunggu di losnya
tinggal membayar, lalu menunggu
orang-orang seperti simbok mengupas
dan mengolah menjadi *gaplek*. Orang-
orang datang, membeli *gaplek* yang su-
dah jadi. *Gaplek* dicampur dengan *sam-
bal* dan daun singkong adalah makanan
yang luar biasa enak..." (Madasari,
2015: 24)

Narasi 5.

Sejak menikah, Pak Suyat berhenti nguli
dan membantu istrinya berjualan *pecel*.
Mencari daun untuk pincuk dan mem-
buatkan kopi untuk pembeli..."
(Madasari, 2015: 28).

Narasi 6.

Nyewu merupakan hajatan besar, yang
hampir setara dengan mantu atau

membangun rumah. Orang-orang akan datang membawa sumbangan mulai dari beras satu *batok*, *tempe*, atau kelapa. (Madasari, 2015: 207)

Pada dialog satu, Marni mengatakan *tape*. *Tape* berasal dari singkong atau ketela pohon yang telah difermentasi menggunakan ragi dan hasilnya menjadi *tape*. Dikisahkan pada tahun 1999, sebelum alur mundur pada tahun 1950, Rahayu telah tumbuh dewasa dan mendapatkan KTP baru. Namun ibunya, Marni, diceritakan mengalami gangguan kejiwaan. Pada saat itu Rahayu mengatakan bahwa dia telah mendapatkan KTP baru, namun Marni mendengarnya sebagai *tape*.

Pada sekitar tahun 1950 hingga 1999 seperti yang diceritakan dalam novel, makanan olahan singkong, seperti *gaplek* masih sangat populer. *Gaplek* merupakan olahan dari singkong. Makanan ini menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Di dalam novel *Entrok* diceritakan bahwa *gaplek* merupakan makanan sehari-hari masyarakat Madiun saat itu karena bahan pangan yang paling banyak ditemukan dan terjangkau adalah singkong. Nyai Dimah, salah satu tokoh yang berjualan di Pasar Ngranget, mengolah singkong menjadi bahan makanan yang bernama *gaplek* dan kemudian dijual dengan harga yang lebih mahal daripada singkong.

Selanjutnya pada narasi empat terdapat unsur budaya makanan berupa *sambal*. *Sambal* merupakan pasta cabai atau saus dengan bahan utama cabai yang dihaluskan. *Sambal* menjadi ciri khas kuliner di Indonesia.

Dalam novel berlatar Madiun ini juga diceritakan adat tokoh yang berjualan *pecel*. *Pecel* merupakan rebusan beberapa macam sayuran yang dihidangkan dengan disiram *sambal pecel* (bahan utamanya gula merah, cabai, dan kacang). Saat ini, *pecel* dikenal menjadi makanan khas dari daerah Madiun.

Selanjutnya pada dialog dua terdapat unsur budaya makanan/minuman,

yaitu *jamu*. *Jamu* merupakan minuman tradisional. *Jamu* sering disebut sebagai obat tradisional atau herbal karena terbuat dari bahan alami. Minuman ini tergambar ketika Marni, yang baru tumbuh dewasa sekitar tahun 1950 hingga 1960, mengalami *menstruasi*. Saat pulang dari pasar, Marni mengeluhkan perutnya sakit. Ibu Marni atau yang biasa dipanggil *simbok* menyarankan Marni untuk meminum *jamu kunir* 'kunyit'. *Jamu* yang terbuat dari kunyit telah dikenal sejak dulu sebagai obat yang dapat menyembuhkan sakit perut karena *menstruasi*.

Unsur budaya material berupa makanan menjadi yang paling banyak ditemukan dalam novel *Entrok*. Hal itu menunjukkan bahwa makanan adalah unsur budaya material yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel *Entrok* sebagian besar berkaitan dengan nama makanan, seperti pada acara adat, selamatan hari kelahiran, hingga pada kegiatan tirakat. Makanan menjadi bagian dari ritual atau sesaji pada acara-acara tersebut. Memasukkan unsur budaya makanan dalam cerita pada novel dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan budaya Indonesia khususnya Jawa karena unsur budaya makanan tersebut muncul secara natural seiring dengan alur cerita.

Bangunan

Unsur budaya material berupa bangunan dalam novel *Entrok*, yaitu *gubuk*, *gedek*, *jumbleng*, *omah ngarep*, *omah mburi*, *langgar*, *Candi Borobudur*, *Stupa*, *punden*, dan *gardu*. Unsur budaya tersebut dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, sebagian besar pada masyarakat pedesaan.

Gubuk pada sebagian masyarakat Indonesia dikenal sebagai tempat tinggal, ada pula yang mengenalnya sebagai tempat berteduh. Istilah *gedek* merujuk pada dinding dari anyaman bambu. Unsur

budaya material berupa bangunan tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Narasi 1.

Sejak saat itu aku hidup berdua dengan Simbok. Di *gubuk* reyot yang hanya berisi *pawon* (dapur dengan tungku tradisional) dan tikar pandan ini kami menghabiskan hari. (Madasari, 2015: 18)

Narasi 2.

Dari duit *gaplek* Nyai Dimah bisa membangun rumah bata dan bergenting tanah liat. Sesuatu yang luar biasa dibandingkan rumah kami yang berdinding *gedek* dan beratap daun pohon kelapa. (Madasari, 2015: 24)

Dalam novel *Entrok*, Marni sebelum dewasa digambarkan sebagai anak yang berasal dari keluarga tidak mampu. Tempat tinggalnya berupa *gubuk* dengan dinding *gedek*. *Gubuk* yang ditinggali Marni dan ibunya menggambarkan kemiskinan mereka. Berbeda dengan rumah tinggal orang berada, seperti Nyai Dimah yang rumahnya berdinding batu. Rumah dengan dinding batu atau bata mencirikan pemilikinya orang berada (Narasi 2).

Narasi 3.

Simbok masih tidur saat aku beranjak ke pancuran di belakang rumah. Di dekatnya ada *Jumbleng*. Siapa tahu sakitnya karena aku mau buang kotoran. (Madasari, 2015: 30)

Unsur budaya bangunan berupa *jumbleng* seperti pada narasi 3 tersebut merujuk pada toilet yang dibangun pada tempat terbuka dan kotoran langsung masuk ke tanah tanpa perlu disiram air. Bangunan *jumbleng* dalam novel muncul saat Marni remaja yang baru saja bangun di pagi hari merasakan sakit perut. Kemudian, dia berlari ke belakang rumahnya menuju *jumbleng* untuk buang air besar, namun ternyata darah yang keluar

dari tubuhnya. Marni kembali ke rumah Sambil menangis.

Narasi 4.

Rumah kami terdiri atas empat bangunan rumah Jawa. Satu bangunan untuk tamu, kami menyebutnya *omah ngarep*. Di belakangnya ada *omah mburi*, tempat kami biasanya tidur bersama di atas tikar, padahal ada dua kamar di sana. (Madasari, 2015: 54-55)

Dalam narasi 4 muncul unsur budaya bangunan, seperti *omah ngarep* dan *omah mburi*, yaitu penyebutan bagi suatu bangunan berdasarkan letak dan fungsinya. Pada saat munculnya unsur bangunan *omah ngarep* dan *omah mburi*, tokoh Marni telah memiliki kehidupan yang berkecukupan. Dari hasil kerja kerasnya, dia dapat membangun rumah yang layak untuk ditinggali bersama suaminya, Tejo, dan anaknya, Rahayu. Diceritakan bahwa rumah Marni merupakan rumah Jawa dengan empat bangunan, *omah* yang berarti rumah dan *ngarep* berarti depan.

“Kiai Noto itu Islam, Yuk. Dia pu-nya *langgar* sendiri. Besar.” (Madasari, 2015:133). Unsur budaya bangunan berupa *langgar* biasa dikenal oleh masyarakat Jawa khususnya yang tinggal di pedesaan. *Langgar* merupakan bangunan tempat ibadah umat muslim, seperti masjid namun ukurannya lebih kecil. Di Indonesia biasa disebut mushola. Pada kutipan di awal, Marni berusaha meyakinkan Rahayu bahwa Kiai Noto adalah orang Islam. Saat itu Marni ingin membawakan gula yang dapat dimakan dengan tujuan menjauhkan dari bahaya ketika Rahayu berada di Yogyakarta untuk kuliah. Akan tetapi, Rahayu menolaknya karena menurutnya itu syirik.

Unsur budaya *langgar* muncul karena novel *Entrok* menceritakan secara detail keadaan sosial budaya masyarakat dan konflik-konflik sosial yang terjadi tahun 1950—1999.

Narasi 5.

Baru pertama kali aku mendengar bunyi seperti itu. Kami keluar ke halaman rumah. Di arah barat terlihat percikan api lalu berganti asap tebal. Jelas ini bukan gempa bumi. Kami bergegas berlari menuju sumber suara itu. Di sinilah asalnya. *Candi Borobudur*, bangunan megah yang menjadi simbol kebanggaan itu. Ternyata keagungan dan kemegahan itu hanya ilusi. Bangunan ini tak cukup kokoh melawan guncangan. (Madasari, 2015: 138)

Bangunan berupa *Candi Borobudur* merupakan sebuah situs bersejarah yang hanya ada di Indonesia dan menjadi ciri khas. *Candi Borobudur* adalah candi Buddha terbesar di dunia dan pernah menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Mengutip dari laman borobudurpark.com, *Candi Borobudur* dibangun sebagai tempat untuk memuja Buddha dan sebagai tempat ziarah. Saat ini Candi Borobudur masih digunakan untuk festival hari Waisak yang digelar pada bulan April-Mei.

Unsur budaya *Candi Borobudur* digambarkan ketika Rahayu dan beberapa temannya sedang menjalankan tugas memberikan pelajaran agama kepada anak-anak dan masyarakat di Magelang. Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara ledakan dan semua orang mencari sumbernya. Suara ledakan itu ternyata berasal dari *Candi Borobudur* yang dibom. Tujuh *stupa* yang ada di *candi* runtuh menjadi puing-puing.

Munculnya *Candi Borobudur* dan *stupa* dalam novel ini menunjukkan bahwa pengarang memperhatikan budaya daerah-daerah yang menjadi latarnya. Ketika latar tempatnya di Magelang, muncullah unsur budaya *Candi Borobudur* dan *stupa* karena kedua bangunan itu terletak di Kabupaten Magelang.

Dialog 2.

“Salah apa to, Ndan? Nggak ada bedanya sama kita yang bikin gambyong di *Punden*”

“Hus! Kalau tidak tahu apa-apa jangan sembarangan omong. Kelenteng, tari naga, sampeyan tahu tidak, itu simbol-simbol PKI. Makanya dilarang. Ini singkek sudah tahu dilarang masih nekat. (Madasari, 2015: 182)

Pada kutipan dialog 2 terdapat unsur budaya bangunan berupa *punden*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.kemdikbud.go.id) mendefinisikan *punden* sebagai makam orang yang dianggap cikal bakal masyarakat desa dan merupakan tempat yang dikeramatkan juga dihormati. Dalam penelitian Budiwiyanto (2005), *punden* disebut sebagai tempat untuk meletakkan menhir atau patung nenek moyang. Marni menyebut kata *punden* ketika Koh Cahyadi ditangkap karena melakukan kegiatan di kelenteng dan tari naga. Pada sekitar tahun 1985—1989, hal-hal yang berhubungan dengan etnis Tionghoa masih dianggap sebagai PKI. Oleh karena itu, Koh Cahyadi yang merupakan orang Tionghoa dapat ditangkap kalau melakukan kegiatan di kelenteng.

Narasi 6.

Mereka meneriakkan segala kata, menggunakan seluruh tenaga, menolak kedatangan orang-orang yang tidak dikenal itu. Dalam segala keterbatasan mereka tetap bertahan. Berbagai bangunan umum di desa ini telah dirobokkan. Balai Desa, sekolah, *gardu*, dan masjid besar, semuanya telah rata dengan tanah. (Madasari, 2015: 215)

Dalam kbbi.kemdikbud.go.id, *gardu* didefinisikan sebagai rumah jaga atau tempat berkawal, ada pula *gardu* untuk distribusi listrik, dan *gardu* di tepi jalan tempat menjual es batu. Masyarakat di pedesaan biasa menyebut *gardu* sebagai bangunan kecil yang ada di tengah-tengah dusun untuk tempat penjagaan atau pos keamanan lingkungan

Pada narasi enam situasi yang terjadi adalah desa yang ditinggali oleh

Rahayu dan teman-temannya akan digusur. Dalam cerita disebutkan desa akan dijadikan menjadi kolam besar yang diisi air. Bangunan sekolah, balai desa, gardu, dan masjid telah dirobohkan.

Pakaian

Unsur budaya material juga mencakup pakaian khas dari suatu masyarakat. Dalam novel *Entrok* muncul beberapa unsur budaya material berupa pakaian, seperti *entrok*, *batik*, *jarik*, *sarung*, *peci*, *sampur*, *selendang*, *brokat*, dan *beskap*. Unsur budaya material itu dapat dilihat pada narasi dan dialog berikut.

Narasi 1.

Ada dua segitiga yang bisa menutup gumpalan dada. Ukurannya pas dan agak menekan. *Entrok* itu menekan dada Tinah sehingga tetap kencang, tidak *nglawer-nglawer*, meskipun dia berlari kencang atau melompat. (Madasari, 2015: 17)

Marni, sang tokoh utama, mengutarakan keinginannya untuk memiliki *entrok* karena dia sudah mulai tumbuh dewasa dan merasa ada yang menggantung di dadanya. *Entrok* dalam kamus bahasa Jawa yang dikutip dari sastra.org adalah "*klambi kotang (dianggo rangkepan wong wadon)*" artinya "Bra (dipakai untuk baju dalam perempuan). *Entrok* saat ini dikenal dengan bra atau BH. Meskipun ada perbedaan bentuk, *entrok* fungsinya sama dengan bra. *Entrok* merupakan pakaian yang hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa pada zaman dahulu. Pada masa kini mungkin masih didapati dipakai oleh perempuan yang sudah lanjut usia (nenek).

Narasi 2.

Awalnya, Ibu hanya pedagang sayuran keliling. Bersama Bapak, dia menjual sayuran berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, Ibu mulai menjual berbagai barang

kebutuhan. Mulai menjual berbagai barang kebutuhan. Mulai dari wajan, ember, panci, hingga kain *batik*. (Madasari, 2015: 60)

Batik saat ini telah menjadi kain nasional khas dari Indonesia dan sudah diakui oleh dunia internasional. Sejak zaman dahulu, *batik* telah menjadi ciri khas kain Indonesia seperti dikisahkan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari yang berlatar tahun 1950-1994 (narasi 2).

Selain batik, unsur budaya pakaian yang lain adalah *Jarik*. *Jarik* berkaitan dengan *batik* karena pada *jarik* terdapat motif *batik* yang bermacam-macam. *Jarik* biasa dipakai sebagai baju sehari-hari masyarakat Jawa pada zaman dahulu. Dalam novel *Entrok*, Marni membawa *jarik* untuk dijual di pasar.

Narasi 3.

Tujuh warga desa mendatangi rumah kami. Orang-orang itu baru selesai sembahyang di masjid. Mereka masih memakai sarung dan peci. Mereka menggedor-gedor pintu, memanggil-manggil nama Marni dan Tejo. (Madasari, 2015: 74-75)

Unsur budaya pakaian *sarung* dan *peci* (narasi 3) berkaitan dengan ritual ibadah umat muslim. Munculnya unsur budaya berupa sarung dan peci ketika rumah Marni didatangi oleh orang-orang yang baru selesai sholat subuh dan masih memakai *sarung* dan *peci*. Orang-orang itu bertanya apakah Marni menjadi seorang rentenir dan mereka menuntut agar Marni tidak menjadi rentenir lagi.

Unsur budaya pakaian *sampur* dan *selendang* juga ada di dalam novel *Entrok*, antara lain tampak pada narasi: "Penari-penari mulai memainkan *sampur*." (Madasari, 2015: 86). Menurut kamus bahasa Jawa dari laman sastra.org, *sampur* artinya adalah kain panjang yang dipakai sebagai bagian dari kostum tarian tradisional, dikalungkan atau di lilitkan di

bahu. Sementara itu, definisi *selenium* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.kemdikbud.go.id) yaitu kain panjang yang menutup leher, bahu atau kepala, atau untuk menari. Selain itu, *selenium* juga dapat digunakan untuk menggondong. Perbedaan *sampur* dan *selenium*, yaitu *sampur* biasanya hanya digunakan saat pertunjukan tari tradisional, sedangkan *selenium* memiliki fungsi lebih banyak. Pada novel *Entrok*, unsur budaya *sampur* muncul saat musim pencoblosan partai politik, malam harinya ramai dengan pertunjukan tari untuk berpesta, dan pada saat itulah para penari menari dengan mengayunkan *sampur*.

Narasi 5.

Semua sisa duit tanah kupakai untuk modal. Bersama Rahayu, aku membeli *jarik, brokat, selenium, beskap*. Barang-barang yang begitu susah didapat orang-orang Singget ini akan dijual dua kali lipat dari harga aslinya. (Madasari, 2015: 271)

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (kbbi.kemdikbud.go.id), *brokat* (narasi 5) berarti kain sutra yang bersulam benang emas atau perak. Jenis pakaian ini hanya ada di Indonesia dan menjadi ciri khas budaya Jawa. *Brokat* biasa dipakai oleh kaum perempuan sebagai baju dan dipadukan dengan *jarik*. *Beskap* merupakan pakaian adat yang dipakai oleh pria. *Beskap* menurut kamus bahasa Jawa dan KBBI yaitu jas pendek. Dalam cerita pada novel, Marni juga mulai menjual jenis-jenis pakaian seperti *jarik, brokat, dan beskap*.

Kendaraan

Unsur budaya material dengan kategori kendaraan dalam novel *Entrok* ada tiga, yaitu *andong, sepeda ontel, dan becak*.

Narasi 1.

Nyai Wedana menyuruhku memanggil *andong* yang mangkal di seberang jalan.

Kuangkat goni itu ke *andong*, lalu Nyai Wedana menyusul naik. (Madasari, 2015: 38)

Diceritakan dalam novel *Entrok* bahwa pada sekitar tahun 1950, alat transportasi dari pasar ke rumah adalah *andong*. *Andong* merupakan kendaraan tradisional yang ditarik kuda dan dikendalikan oleh kusir. Meski kendaraan ini terlihat mirip dengan kereta kuda di negara lain, namun *andong* merupakan kendaraan khas yang memiliki bentuk berbeda pada tempat duduknya. *Andong* masih digunakan sebagai alat transportasi umum di beberapa kota di Indonesia, seperti Yogyakarta. Dalam novel *Entrok* dikisahkan bahwa sekitar tahun 1950, Marni memilih pekerjaan menjadi kuli angkut agar mendapatkan uang. Biasanya Marni membantu Nyai Wedana (salah satu tokoh) membawa barang belanjanya dari pasar ke atas *andong*.

Unsur budaya sepeda ontel dapat dilihat pada kutipan data narasi 2. Jenis sepeda ini memiliki bentuk yang khas, yaitu terdapat penutup pada rantai dan terdapat *dynamo* untuk menyalakan lampu saat dikayuh, berbeda dengan sepeda-sepeda saat ini yang telah didesain sangat modern. Selain itu, istilah *ontel* hanya ada di Indonesia. Sepeda model *ontel* ini dulu dipakai oleh masyarakat kota sebelum masuknya motor sekitar tahun 1970an.

Narasi 2.

Dari dalam rumah yang kami tumpangi, kami bisa melihat jalanan itu tak pernah sepi. Mobil, sepeda motor, sepeda *ontel*, atau pejalan kaki. (Madasari, 2015: 139)

Unsur budaya *sepeda ontel* muncul pada situasi setelah terjadinya ledakan di *Candi Borobudur*. Diceritakan bahwa banyak orang berlalu lalang di jalan sekitarnya. Pada saat itu masih banyak orang yang menggunakan *sepeda ontel* sebagai alat transportasi.

Narasi 3.

Sore hari setelah peristiwa yang melahkannya itu, kami berkumpul di rumah Pak Amin. Ada rasa geram sekaligus nelangsa. Tadi malam dalam perjalanan ke rumah sakit, keenam orang yang ternyata tukang *becak* itu menceritakan apa yang telah mereka alami. (Madasari, 2015: 150)

Becak seperti pada narasi 3 merupakan kendaraan yang menjadi alat transportasi umum di Indonesia dan ada pula di sebagian negara Asia. *Becak* memiliki tiga roda dan pengendaranya yang disebut tukang *becak* berada dibelakang penumpang. *Becak* biasanya dikayuh seperti sepeda, namun saat ini banyak yang telah memodifikasi *becak* dengan mesin motor dan biasa disebut *becak motor*.

Indonesia memiliki beragam jenis becak. Di Medan pernah ada jenis becak yang ditarik oleh tenaga manusia. Becak dengan tiga roda digunakan secara luas di Pulau Jawa (Erman dan Saptari, 2013). Melihat pada latar tempat dalam novel *Entrok* yang ada di Jawa Timur, tidak dipungkiri bahwa becak yang ada dalam novel *Entrok* adalah jenis *becak* Jawa. Kursi penumpang berada di depan pengemudi atau tukang *becak*, dapat ditumpangi setidaknya oleh dua orang.

Munculnya *becak* dalam novel *Entrok* menjadi salah satu penanda bahwa pada tahun 1985 *becak* menjadi salah satu alat transportasi yang paling banyak digunakan di Jawa. Diceritakan dalam novel bahwa ada enam tukang becak yang ditangkap oleh tentara karena kedatangan bermain kartu. Menjadi tukang becak merupakan pekerjaan yang dapat menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat pada saat itu.

Peralatan Sehari-hari

Dalam Novel *Entrok* terdapat tiga unsur budaya berupa peralatan sehari-hari yang termasuk dalam unsur budaya material, yaitu *tampah*, *bedug*, dan *kendi*.

Narasi 1.

Aku sering melihat istri dan anak Mali makan *aking* dicampur garam yang ditaruh di *tampah*. Mereka duduk mengelilingi *tampah* dan makan bersama-sama. (Madasari, 2015: 99-100)

Narasi 2.

Sejak matahari mulai mengintip, saat *bedug* dibunyikan dan panggilan mengema, kami menjalankan tugas kami. Menyampaikan apa yang kami miliki pada ratusan anak-anak muda itu. (Madasari, 2015: 212)

Narasi 3.

Hari itu tiba juga. Semua orang pergi ke makam itu lagi. Membawa apa saja yang mereka punya. *Panggang*, *tumpeng*, atau sekedar nasi dan air dalam *kendi*. (Madasari, 2015: 253)

Pada narasi 1, disebutkan istilah *tampah* yang dapat digambarkan sebagai tempat menghidangkan makanan. *Tampah* sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu perabotan rumah tangga terbuat dari anyaman bambu dan biasanya berbentuk bulat dan memiliki diameter yang lebar. *Tampah* dapat digunakan untuk menyajikan makanan seperti *tumpeng*, dapat juga untuk membersihkan beras yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum beras dimasak. Dalam narasi diceritakan bahwa salah satu keluarga miskin dalam novel tersebut makan dengan alas *tampah* beramai-ramai.

Narasi 2 menyebutkan *bedug*. Berkaitan dengan budaya dan keagamaan di Indonesia, *bedug* biasa terdapat di masjid dan dibunyikan sebelum adzan (panggilan untuk salat) tiba. Munculnya unsur budaya *bedug* yaitu pada saat Rahayu tinggal di pesantren dan dia sedang menggambarkan kehidupannya yang dirasa tenteram, dimulai dari saat *bedug* pagi dibunyikan, melakukan kajian agama, dan kemudian melakukan kegiatan lainnya.

Pada narasi 3 terdapat unsur budaya *kendi*. *Kendi* merupakan istilah yang digunakan untuk menamai peralatan tempat air. *Kendi* terbuat dari tanah liat dan dapat dibawa kemana-mana serta memiliki cerat untuk menuangkan air. Meskipun saat ini tergeser oleh *teko*, *kendi* masih tetap ada dan biasanya digunakan sebagai pajangan di atas meja. Ada pula tempat makan yang menyajikan air putih dengan *kendi*. Dalam novel diceritakan bahwa demi mengikuti warga yang rumahnya akan digusur, Rahayu menerima ajakan untuk berdoa di makam leluhur desa itu. Warga desa membawa sesaji dan air dengan *kendi*.

Alat Kesenian

Alat kesenian tradisional yang termasuk dalam unsur budaya material dalam novel *Entrok* adalah *wayang kulit*, *gong*, dan *gamelan*. Kesenian tradisional dimiliki oleh setiap daerah, setiap bangsa, dan negara, seperti kesenian wayang kulit di daerah Jawa diceritakan dalam novel *Entrok*. *Wayang kulit* sudah menjadi ciri khas kesenian tradisional dari Indonesia.

Narasi 1.

Seperti sebelumnya, dibuat pesta syukuran semalam suntuk. Bedanya kalau dulu hanya gambyong, sekarang ditambah *wayang kulit*. Kalau mikir hiburan seperti ini, ya pantas orang-orang pada nunggu pemilu. Soalnya, kalau tidak ada pemilu, kapan lagi Singget ada pertunjukan *Wayang kulit*? (Madasari, 2015: 122)

Dalam narasi 1 diceritakan bahwa saat pencoblosan selesai malam harinya akan diadakan pesta untuk partai yang memenangkan pemilihan umum. Di desa Singget, Madiun pada sekitar tahun 1983 acara pesta semalam suntuk tersebut diisi dengan pertunjukan *wayang kulit*.

Unsur budaya alat kesenian lainnya adalah *gong* dan *gamelan*. Keduanya saling berkaitan karena *gong* dapat menjadi

bagian dari *gamelan*. Gong dan gamelan dihadirkan pada suatu yang sama seperti sebelumnya, yaitu pada saat pesta perayaan bagi partai pemenang pemilihan umum. Tidak hanya pertunjukan *wayang kulit*, di Singget juga sudah ada kelompok tari *gambyong* yang menari sejak pagi. Diceritakan suasana saat itu: *gong* mulai ditabuh, *gamelan* dimainkan, terdengar suara *kledek*, dan pada saat itulah pesta dimulai.

Alat-alat kesenian tradisional tersebut merupakan harta warisan budaya leluhur yang hanya terdapat di Indonesia. Saat ini, *gamelan* sudah diperkenalkan ke dunia internasional dan telah dipelajari oleh banyak warga negara asing yang tertarik dengan budaya Indonesia.

SIMPULAN

Unsur budaya material berupa makanan merupakan yang paling banyak ditemukan, sedangkan unsur budaya material kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian paling sedikit ditemukan. Unsur budaya makanan menjadi yang paling banyak ditemukan karena makanan merupakan suatu hal yang pokok dan paling mudah didapati di lingkungan masyarakat suatu negara. Selain itu, Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam budaya dan masing-masing budaya memiliki makanan khas yang saat ini cukup banyak dikenal, baik secara nasional maupun internasional. Unsur budaya material berupa kendaraan, peralatan sehari-hari, dan alat kesenian tidak memiliki peran pokok dalam kehidupan masyarakat sehingga jarang disebut oleh pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diperoleh tanggal 12

- September 2019 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Balai Konservasi Borobudur. (2018). *Stupa Candi Borobudur*. Diperoleh tanggal 12 September 2019 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bkborobudur/stupa/>
- Budiwiyanto, J. (2005). Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh *Local Genius* dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia. *Ornamen: Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 2(1), 24-35.
- Corporate Borobudurpark. (2017). *Borobudur*. Diperoleh tanggal 12 September 2019 dari <http://borobudurpark.com/temple/borobudur/>
- Dwiningrum, S.I.A., Sepriarti, S.W., & Widyaningsih. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Pendekatan Problem Solving dan Analisis Kasus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Erman, E. dan Saptari, R. (2013). *Dekolonisasi: Buruh Kota Pembentukan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gardjito, M., Putri, R.G., Dewi, S. (2017) *Profil Struktur Bumbu dan Bahan dalam Kuliner Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanggit, C. (2018). Wajib Tahu, Makna Filosofis yang Terkandung dalam Nasi Kuning. Diperoleh tanggal 17 September 2019 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/11/03/wajib-tahu-makna-filosofis-yang-terkandung-dalam-nasi-kuning>
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Madasari, O. (2015). *Entrok*. Jakarta: Gramedia.
- Mubah, A.S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Universitas Airlangga: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24 (4), 302-308.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. England: Prentice HaH International vUIO Ltd.
- Nuraeni, H.G., & Alfian, M. (2013). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Putra, C.R.W., & Sugiarti. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*, 22(1), 113-127. (doi: 10.24257/atavisme.v22i1.515.113-127)
- Sahayu, W. (2014). Penanda Jenis Kelamin Pada Nama Jawa dan Nama Jerman. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 338-348.
- Sapitri, R.A. (2017). *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Desain: Jurnal Universitas Indraprasta PGRI*, 04(03), 291-297.
- Sugiarti. (2017). Kajian Ekobudaya pada Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini. *Atavisme*, 20(1), 110-121 (10.24257/atavisme.v20i1.277.110-121).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S. (2017). Unsur-unsur Budaya Dayak Iban dalam Novel *Keling Kumang* Karya Ray Masri Sareb Putra. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 37-50.
- Swadayani, D.,Wiyatmi, Ari N., Nurhadi BW. (2014). *Mengenal Budaya Eropa Melalui Novel-novel Mutakhir*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Uhi, J.A. (2016). *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis*

- Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yayasan Sastra Lestari. *Kamus Leksikon*. Diperoleh tanggal 12 September 2019 dari <https://www.sastra.org/leksikon>.
- Yayasan Sastra Lestari. *Bausastra: Kawi-Jarwa*. Diperoleh tanggal 17 September 2019 dari <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/226-kawi-jarwa-dirjasupraba-1931-1263>
- Wicaksono, B. (2017). *Analisis Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Wulansari, F. (2012). *Wacana Perempuan dalam Novel Entrok (Analisis Wacana Kritis Tokoh Marni dan Rahayu dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari)*. (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.